

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pola Komunikasi Keluarga

2.1.1 Pengertian Komunikasi dan Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris "communication," yang dalam bahasa latin berarti "comunicare". Kata "comunicare" memiliki beberapa arti, seperti berbagai sesuatu, memberikan hadiah satu sama lain, dan membangun pertahanan bersama. Menurut (Pismaria, 2022) ada banyak prespektif yang berbeda tentang apa arti komunikasi dalam epistemologis. Pandangan-pandangan ini termasuk yang secara eksplisit dan implisit. Beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli adalah komunikasi sebagai proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain, komunikasi mencakup segala hal di mana seseorang memengaruhi cara seseorang berpikir, dan komunikasi sebagai pertukaran informasi yang dilakukan melalui sistem simbol yang disepakati bersama (Handri, 2024).

Setiap individu yang berinteraksi dalam masyarakat, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur, secara alami terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi ini merupakan konsekuensi dari hubungan sosial yang terbentuk. Secara etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa latin "communicatio", yang berasal dari kata "communis". Dalam konteks ini, komunikasi dipahami sebagai adanya pemahaman yang serupa tentang apa yang sedang dikomunikasikan. Oleh karena itu, komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat kesamaan makna di antara individu-individu yang terlibat dalam proses tersebut (Mustofa, 2021).

Secara terminologis, komunikasi sering didefinisikan sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan pertukaran pendapat antara individu atau kelompok. Komunikasi adalah proses mengirimkan informasi satu sama lain. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh tercapainya saling pengertian, yaitu ketika pengirim dan penerima informasi dapat memahami pesan yang disampaikan. Dengan demikian, komunikasi dapat dianggap sebagai ekspresi manusia yang dapat disampaikan melalui tulisan, lisan, isyarat, simbol-simbol (Mahdi, 2019).

Tujuan dari berkomunikasi yaitu untuk menyampaikan sebuah pesan ataupun informasi ke pihak lain, dengan tujuan utama untuk memengaruhi. Orang lain yang dimaksud mencakup individu-individu yang ditujukan secara khusus menerima pesan, serta pihak-pihak lain yang tidak secara langsung dialamatkan untuk menerima informasi tersebut (Saro, 2019).

2. Pengertian Pola Komunikasi

Menurut (Lumentut, 2017) dalam kamus bahasa Indonesia, istilah “pola” diartikan sebagai suatu sistem atau tata kerja. Secara umum, sistem mengacu pada sebuah struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berfungsi dan mendukung untuk membentuk kesatuan yang utuh. Setiap individu dalam sistem ini saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain. Namun, pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara atau bentuk interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih selama proses penyampaian dan penerimaan informasi. Oleh karena itu, pola komunikasi yang efektif memastikan bahwa pesan yang diterima dan dipahami dengan benar. Penggunaan pola komunikasi yang tepat sangat memengaruhi efektivitas komunikasi itu sendiri. Katz dan Kahn dalam (Mulyana, 2013) menjelaskan bahwa pola atau keadaan yang teratur dalam suatu sistem komunikasi memerlukan pembatasan dalam interaksi antar anggota sistem tersebut. Hal ini mencerminkan sifat dasar organisasi yang membatasi siapa berkomunikasi dengan siapa. Meskipun pola komunikasi belum banyak

dibahas oleh para ilmuwan, konsep model komunikasi telah dijelaskan oleh Soreno dan Mortense, yang menggambarkan komunikasi sebagai suatu deskripsi. Pola komunikasi juga dapat dipahami sebagai sebuah model, yaitu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang terhubung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai model dari proses komunikasi, pola komunikasi memberikan beberapa pilihan dalam cara berkomunikasi. Proses komunikasi itu sendiri akan menghasilkan umpan balik dari penerima pesan. Krisyantoro menyatakan bahwa pola komunikasi adalah cara hubungan antara dua orang atau lebih untuk mengirim dan menerima pesan secara efektif, sehingga pesan dapat dipahami dalam konteks yang relevan (Amartya Yuwanda, 2023).

2.1.2 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka yang tinggal bersama dalam satu rumah dan saling mendukung. Jumlah anggota keluarga dapat bertambah ketika ada kerabat atau saudara lainnya yang tinggal bersama, seperti orang tua atau saudara dari suami maupun istri (Burhaman, 2022).

Keluarga diakui sebagai sistem sosial yang ada diseluruh lapisan masyarakat, baik yang agama maupun non-beragama. Keluarga memiliki beragam peran, posisi dan kedudukan yang penting dalam masyarakat (Alini, 2019). Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memainkan peran yang sangat penting. Bagi anak, keluarga adalah lingkungan pertama yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, keluarga sangat penting dalam membangun dasar pendidikan yang akan sangat mempengaruhi perjalanan pendidikan anak di masa depan. Keluarga juga merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian anak pada fase perkembangan mereka (Clara, 2020).

Dalam proses perkembangan, keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kecenderungan anak. Keluarga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak agar dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengenalkan anak pada peradaban serta aspek-aspek yang terkait di dalamnya seperti nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keluarga harus berfungsi sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai budaya dasar kepada anak. Oleh karena itu, keluarga terutama orang tua perlu memberikan bekal kepada anak mengenai bahasa, agama, serta mengajarkan pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik (Burhaman, 2022).

2.1.3 Pengertian Pola komunikasi keluarga

1. Pengertian Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga merupakan suatu cara pengorganisasian yang melibatkan penggunaan gerakan tubuh, nada suara, kata-kata, serta tindakan fisik, tujuannya adalah untuk menyampaikan harapan, mengungkapkan perasaan, dan berbagai pemahaman antara anggota keluarga. Dengan komunikasi yang efektif, anggota keluarga dapat saling mendukung satu sama lain, menjaga kedekatan emosional, dan memperkuat hubungan interpersonal yang ada. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk mengembangkan pola komunikasi yang sehat agar terjalin hubungan yang harmonis, serta mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pola komunikasi keluarga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui pola komunikasi hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan lebih erat dan efektif. Tanpa pola komunikasi yang baik, hubungan antar anggota keluarga dapat rentan terhadap kesalahpahaman dan konflik. (Trisia, 2019) menyatakan bahwa komunikasi dalam konteks

hubungan keluarga berfungsi sebagai simbol dari proses operasional yang memiliki tujuan untuk menciptakan serta mengungkapkan makna dalam kehidupan keluarga. Pola komunikasi keluarga ini menjadi sarana untuk membentuk pemahaman bersama, di mana setiap individu dalam keluarga dapat saling mengungkapkan perasaan, berbagi ide, serta membangun ikatan emosional yang mendalam.

Selain itu, pola komunikasi keluarga juga mencerminkan karakteristik atau ciri khas yang dimiliki oleh keluarga tersebut, khususnya pada keluarga inti. Dalam konteks sehari-hari, anggota keluarga saling berdialog, bertukar pikiran, menyampaikan pendapat atau ide, serta berkomunikasi melalui berbagai cara, baik lisan maupun non-lisan. Hal ini menjadi salah satu elemen dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dan mendalam di dalam keluarga.

Teori Fitzpatrick dalam Family Communication Pattern Theory (FCPT) juga mengidentifikasi dimensi tertentu dalam komunikasi keluarga yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Penjelasan mengenai kedua orientasi tersebut adalah sebagai berikut:

2. Orientasi Percakapan (Konversasional)

Orientasi percakapan adalah pola komunikasi yang melibatkan anggota keluarga ketika berinteraksi, di mana setiap anggota diberi kebebasan dan ruang terbuka untuk saling berinteraksi tanpa batas waktu dan topik pembicaraan (Anggle, 2024).

Orientasi Percakapan menggambarkan sejauh mana sebuah keluarga menumbuhkan lingkungan komunikasi yang terbuka dan mendorong semua anggotanya untuk berpartisipasi bebas dalam berbagai interaksi.

Keluarga yang menerapkan orientasi percakapan yang tinggi akan menghindari keputusan yang hanya berpihak pada satu pihak saja, Keluarga mengalokasikan waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi secara intensif,

Anak-anak didorong dan diberi kesempatan untuk mengungkapkan berbagai informasi, perasaan, pendapat, dan berdiskusi dengan leluasa di dalam keluarga, Seluruh anggota keluarga terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada keluarga. Keluarga yang menerapkan orientasi percakapan yang rendah cenderung sedikit bertukar ide, pendapat, perasaan, dan tidak semua anggota keluarga memiliki kesempatan berargumen saat mengambil keputusan.

3. Orientasi Kepatuhan (Konformitas)

Orientasi kepatuhan adalah kondisi dimana keluarga memiliki kesepakatan terhadap pendapat salah satu anggota keluarga yaitu orang tua. Hal ini berfokus pada keharmonisan keluarga, sikap saling ketergantungan antara anggota keluarga (Anggle, 2024).

Penerapan Orientasi Konformitas menghasilkan keluarga yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai seragam, struktur keluarga yang sangat hierarkis, di mana kepentingan seluruh keluarga ditempatkan di atas otonomi dan kepentingan pribadi setiap anggota. Keluarga yang memiliki orientasi kepatuhan yang rendah, biasanya lebih menekankan aspek individualitas di antara anggotanya.

Keluarga yang menerapkan orientasi kepatuhan yang tinggi dapat memprioritaskan jadwal kumpul dengan keluarga, orang tua terlibat pengambilan keputusan anak, keseragaman keyakinan dan sikap sehingga terciptanya keharmonisan. Keluarga yang menerapkan orientasi kepatuhan yang rendah akan terjadi perbedaan sikap dan kepercayaan, individual, mencerminkan kesetaraan seluruh anggota keluarga terlibat pengambilan keputusan.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga mengacu pada cara atau gaya komunikasi yang terstruktur dan terjadi di dalam sebuah keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga ini lebih menitikberatkan pada aspek struktural dan dinamis dalam keluarga yang menentukan jalannya komunikasi secara keseluruhan. Ini mencakup aturan dan kebiasaan tertentu dalam keluarga (Lutfianti, 2024).

- 1. Faktor psikologis:** Kepribadian setiap anggota keluarga (ekstrovert vs introvert) memengaruhi cara berkomunikasi. Anggota keluarga yang lebih terbuka mungkin lebih cenderung untuk berbicara tentang masalah pribadi, sedangkan yang lebih tertutup mungkin lebih memilih untuk menyimpan perasaan mereka (Sukarno, 2021).
- 2. Faktor lingkungan:** Pengaruh teman sebaya atau lingkungan sosial di luar keluarga juga dapat mempengaruhi pola komunikasi keluarga, terutama pada anak-anak dan remaja. Misalnya, pengaruh teman dapat mengubah cara berbicara atau pandangan mereka terhadap komunikasi keluarga (Sukarno, 2021).
- 3. Faktor sosial:** Orang tua dalam pekerjaan yang mengharuskan bepergian atau bekerja lebih lama bisa mengurangi interaksi langsung dengan anggota keluarga, yang mempengaruhi cara berkomunikasi (Sukarno, 2021).
- 4. Faktor ekonomi:** Keluarga menghadapi masalah keuangan, bisa terjadi penurunan frekuensi komunikasi atau bahkan peningkatan ketegangan dalam percakapan sehari-hari (Lutfianti, 2024).

5. Faktor media sosial: Teknologi, seperti smartphone, media sosial, dan aplikasi pesan, dapat memengaruhi cara anggota keluarga berkomunikasi. Kehadiran teknologi kadang mengurangi kualitas komunikasi tatap muka, tetapi juga memungkinkan komunikasi jarak jauh yang lebih sering dan lebih mudah.

2.2 Kepedulian Sosial

2.2.1 Pengertian Kepedulian Sosial

Peduli adalah memperlakukan orang lain dengan hormat, bersikap baik, dan siap untuk berbagi. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya yang beragam, yang pada akhirnya membentuk hubungan saling ketergantungan antar individu. Peduli sosial juga dapat dipahami sebagai sikap menghormati orang lain dengan berbicara dan bertindak dengan baik, menghargai perbedaan, menghindari menyakiti orang lain, siap mendengarkan, bersedia berbagi, tidak merendahkan atau memanfaatkan orang lain, mampu bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menunjukkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Kepedulian sosial dapat didefinisikan sebagai sikap atau orientasi individu terhadap kesejahteraan orang lain, yang tercermin dalam perhatian, empati, serta usaha untuk membantu orang lain, terutama dalam konteks sosial dan komunitas. Kepedulian sosial tidak hanya mencakup rasa empati, tetapi juga dorongan untuk bertindak atau berkontribusi terhadap perubahan sosial yang lebih baik (Nur Aini, 2023).

Menurut Supriani, Soleh & Sumantri (2021) Kepedulian sosial melibatkan beberapa komponen penting yaitu:

1. Empati: Kemampuan individu untuk merasakan dan memahami perasaan serta permasalahan orang lain, melihat situasi dari perspektif orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat mengenai berbagai hal.

2. Kesadaran Sosial: Kemampuan seseorang untuk mengenali dengan akurat emosi orang lain dan memahami situasi yang sedang terjadi, juga dikenal sebagai kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain meskipun tidak merasakan hal yang sama.

3. Motivasi Pro-Sosial: Dorongan atau keinginan untuk berperan aktif dalam membantu orang lain atau memperbaiki kondisi sosial. Ini mencakup sikap yang mendasari tindakan membantu, seperti rasa tanggung jawab sosial atau solidaritas.

4. Tindakan Sosial: tindakan yang didorong oleh fakta sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat. Tindakan sosial dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu tindakan rasional yang bersifat instrumental, tindakan rasional yang didorong oleh nilai, tindakan yang berlandaskan emosi, dan tindakan yang berdasarkan tradisi.

Menurut teori lain mengenai sikap peduli sosial, terdapat beberapa indikator yang dapat diidentifikasi. Menurut Sari (2014) mengemukakan beberapa karakter toleransi dan kepedulian sosial yang dapat diimplementasikan, antara lain memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat, menerima berbagai pandangan, kritik, dan saran dari orang lain tanpa membedakan suku, ras, agama, dan golongan. Hal ini merupakan langkah krusial dalam menghargai dan menghormati individu-individu dengan latar belakang berbeda. Selain itu, kita perlu mampu mengendalikan emosi, menghindari tindakan kekerasan, serta bersikap pemaaf. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Jannatin Nur Octaviani, 2022) Darmiatun mengemukakan beberapa indikator yang mencerminkan karakter peduli sosial, di antaranya adalah tindakan saling membantu, rasa empati, toleransi, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan berperilaku bermoral. Kemendiknas (2010) juga menyatakan bahwa indikator peduli sosial yang dapat dikembangkan mencakup pelaksanaan aksi sosial, pengembangan empati terhadap teman, serta upaya membangun

kerukunan.

Secara umum, kepedulian sosial mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap kondisi sosial, serta dorongan untuk berpartisipasi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Kepedulian sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membentuk masyarakat yang harmonis, menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan, dan mendorong perubahan sosial. Meskipun ada tantangan dalam menerapkannya seperti individualisme, ketidaksetaraan sosial, dan apatis sosial. Kepedulian sosial sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis (Lutfianti, 2024).

2.2.2 Perkembangan Sosial Anak

Sebagai individu yang termasuk dalam kategori manusia, anak-anak adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam pembentukan identitas diri. Selama proses perkembangannya, pandangan dan sikap anak dapat mengalami perubahan yang signifikan karena interaksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar, serta melalui berbagai proses sosialisasi yang dijalani. Melalui berbagai pengalaman interaksi sosial mereka, kemampuan sosial mereka dapat berkembang (Chasanah, 2024).

Anak-anak pada usia sekolah dasar mengalami fase emas perkembangan fisik, sosial, dan emosional yang sangat cepat. Proses perubahan dalam diri seseorang, baik fisik (raga) maupun rohani (jiwa), yang bertujuan untuk mencapai kematangan atau kedewasaan. Proses ini konsisten, progresif, dan sistematis (Kaffa, 2021).

Dalam proses perkembangan mereka, anak-anak akan belajar tentang lingkungan mereka yang lebih luas dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dalam hubungan yang saling membantu dan membutuhkan. Anak-anak belajar prinsip kehidupan, seperti bekerja sama

dalam tim, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan memahami pendapat orang lain. Oleh karena itu, anak-anak akan belajar kemampuan sosial dan emosional yang sangat berharga untuk masa depan mereka (Marsari, 2021).

Menurut Tussyana dkk, (2019) perkembangan sosial didefinisikan sebagai kematangan dalam hubungan sosial dan proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma, tradisi, dan moral. Proses ini membutuhkan interaksi terus-menerus dengan lingkungan sekitar dan orang lain. Ini sangat penting untuk membantu seseorang belajar berkomunikasi, berempati, dan memahami perbedaan. Dalam situasi seperti ini, orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak berkembang sosial dan berperilaku positif. Orang tua dan guru dapat membangun prinsip seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial dengan membuat lingkungan yang memungkinkan interaksi dan pembelajaran. Perkembangan emosi anak terkait erat dengan perkembangan sosial mereka (Chasanah, 2024).

2.2.3 Anak usia Sekolah Dasar

Anak-anak di usia Sekolah Dasar memasuki dua fase: fase kelas rendah usia 6-10 tahun, yang terdiri dari kelas 1,2, dan 3. Fase kelas tinggi usia 10-13 tahun, terdiri dari kelas 4,5, dan 6. Karakteristik anak usia Sekolah Dasar biasanya digambarkan sebagai fase berkelompok, di mana anak-anak menunjukkan minat yang besar terhadap aktivitas yang dilakukan bersama teman sebaya dan semakin menginginkan untuk diterima sebagai bagian kelompok. Pada titik ini, anak-anak mulai mempelajari keterampilan sosial yang sangat penting, seperti bekerja sama, berempati, dan berkomunikasi. Mereka juga mulai memahami perasaan orang lain dan menerapkan sikap toleransi dan pengertian dalam interaksi sosial mereka. Mereka juga sangat tertarik pada permainan peran dan aktivitas yang melibatkan aturan, yang membantu mereka memahami konsep keadilan dan

tanggung jawab. Periode ini merupakan saat yang tepat untuk memasukkan anak-anak pada berbagai kegiatan positif seperti ekstrakurikuler. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik dan kreatif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kematangan sosial, yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjaga diri sendiri dan terlibat dalam aktivitas yang mendukung kemandirian (Solihah, 2024).

Menurut Harlock, kematangan sosial dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, di antaranya:

1. Belajar menerima diri dan bertanggung jawab.
2. Belajar berkompetisi secara sehat dan fair play.
3. Belajar berperilaku sosial yang baik.
4. Belajar tentang konsep kerja sama.
5. Belajar dari pengalaman orang dewasa.
6. Belajar mengenai dinamika kelompok.
7. Belajar menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam kelompok.
8. Belajar melalui kegiatan bermain dan olahraga.
9. Belajar berbagi perasaan dengan orang lain.
10. Belajar menunjukkan sikap (Anisah, 2021).

Untuk memahami emosi, harus menyadari bahwa tidak semua perasaan selalu bersifat positif. Berikut adalah karakteristik perkembangan emosi anak pada tingkat Sekolah Dasar:

1. Anak-anak yang berusia 7-8 tahun, mulai menunjukkan rasa malu dan bangga terhadap berbagai hal, dan mereka mampu mengekspresikan

emosi mereka, dan seiring bertambahnya usia kemampuan mereka untuk memahami perasaan orang lain juga meningkat.

2. Anak-anak yang berusia 9-10 tahun, dapat mengekspresikan dan menyembunyikan perasaan mereka, serta merespon perasaan orang lain. Selain itu, mereka juga mulai belajar mengendalikan emosi negatif yang mereka alami dan mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan perasaan sedih, takut, dan marah, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan emosi yang mereka alami.

3. Anak-anak yang berusia 11-12 tahun, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan norma sosial, serta hal-hal yang baik dan buruk. Dibandingkan dengan fase awal masa kanak-kanak, perkembangan emosional mereka menjadi lebih fleksibel. Anak-anak juga menyadari bahwa nilai-nilai, norma, dan perilaku mereka berubah yang mencerminkan perbedaan dalam perilaku mereka (Panjaitan, 2022).

Beberapa karakteristik sosial anak Sekolah Dasar pada fase kelas rendah meliputi:

1. Suka hal-hal yang bersifat dinamis.
2. Cenderung meniru dan berkhayal orang lain.
3. Tertarik dengan lingkungan sekitarnya.
4. Menikmati cerita atau kisah.
5. Berani.
6. Menyukai pujian.

Di kelas tinggi, karakteristik sosial anak Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Anak-anak pada usia ini cenderung tidak menyukai elemen-elemen

yang bersifat dramatis.

2. Mereka memiliki minat yang besar terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka.
3. Anak-anak ini senang dengan cerita-cerita yang berkaitan dengan situasi sosial yang mereka alami.
4. Mereka menunjukkan sifat pemberani, tetapi menggunakan pendekatan logis dalam berpikir.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kaffa, 2021) perkembangan sosial anak sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak-anak sering kali menyampaikan gagasan atau ide yang berkaitan dengan peran yang ditentukan oleh jenis kelamin.
2. Mereka cenderung memiliki teman dekat, meskipun hubungan tersebut biasanya bersifat sementara dan berlangsung dalam periode yang relatif singkat.
3. Sering kali terjadi pertengkaran di antara mereka, namun konfliknya biasanya dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat.
4. Anak-anak ini dapat melakukan tindakan berbagi dan bergantian dengan teman-temannya.
5. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman pendidikan kepada mereka.
6. Mereka percaya bahwa semua guru sangat penting untuk proses pembelajaran mereka.
7. Adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik atau nomor satu di kalangan teman sebaya.

8. Anak-anak menunjukkan sikap yang lebih posesif terhadap barang-barang milik mereka.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Sosial

Lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, termasuk lingkungan terdekat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat tersebut meliputi keluarga, teman-teman, serta tempat di mana seseorang dibesarkan dan menjalani kehidupannya (Pismaria, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli merupakan berbagai elemen yang berpotensi memengaruhi perilaku individu dalam menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Menurut Sarwono, terdapat dua faktor utama yaitu berperan dalam membentuk sikap peduli, yaitu **faktor endogen** yang berasal dari dalam diri seseorang dan **faktor eksogen** yang berasal dari luar, seperti pengaruh lingkungan sosial dan budaya seseorang.

1. Faktor Endogen

Merujuk pada komponen yang berasal dari anak itu sendiri, seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi merupakan proses meniru perilaku orang lain. Sementara sugesti adalah pengaruh yang diberikan terhadap pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang, yang dapat memengaruhi cara berpikir atau bertindak individu sehingga ia menerima atau meyakini apa yang diinginkan dari dirinya.

1. Faktor Eksogen

Merujuk pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi individu, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan. Orang tua sangat memengaruhi karakter anak-anak mereka, baik melalui tindakan yang mereka lakukan maupun melalui ketidak-lakukannya mereka dalam melakukan sesuatu. Meskipun anak dididik untuk memiliki karakter yang

baik di lingkungan keluarga dan sekolah, jika lingkungan masyarakat sekitar mereka didominasi oleh karakter negatif, anak yang sering berinteraksi dengan masyarakat tersebut akan terpengaruh dan cenderung mengadopsi perilaku yang tidak baik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat kepedulian sosial menurut Afifah, Prasetyo & Ramdhan (2015):

1. Faktor pendukung:

Mengamati dan meniru perilaku sosial yang peduli dari orang-orang yang diidolakan. Proses ini terjadi melalui pembelajaran tradisional, di mana seseorang terinspirasi untuk meniru atau mencontoh perilaku karena rasa kagum terhadap tokoh yang diidolakan. Sikap ramah dan senyum yang mudah ditunjukkan kepada orang lain akan terlihat dan menciptakan kesan positif, menjadikan individu tersebut sebagai contoh yang baik dan patut dijadikan teladan.

Melalui proses penerimaan informasi verbal mengenai kondisi sosial yang kurang menguntungkan. Ini menunjukkan bahwa kepedulian seseorang akan timbul secara alami setelah ia memahami dan merasakan situasi orang yang berada dalam keadaan lemah, serta bagaimana sikap yang ditunjukkannya setelah mendapatkan informasi tersebut.

2. Faktor Penghambat:

Egois, Sifat yang membuat seseorang fokus hanya pada kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan kebutuhan atau kepentingan orang lain.

Materialistis, sikap seseorang yang didorong oleh motivasi untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri. Konsep materi sering digunakan dalam masyarakat sebagai tujuan utama dalam setiap usaha. Sikap ini juga mencerminkan kecenderungan pribadi yang lebih mementingkan kepentingan diri, biasanya untuk mencapai tujuan atau harapan tertentu.

2.3 Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kepedulian Sosial

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi atau pesan antara satu orang atau lebih, yang membutuhkan alat atau media tertentu agar pesan dapat dipahami dengan baik. Pola komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan secara efektif antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Pola komunikasi membantu menentukan seberapa efektif pesan dapat disampaikan dan dipahami, serta bagaimana hubungan antar individu atau kelompok dalam komunikasi tersebut terjalin (Denisa, 2024).

Selain itu, komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh cara orang tua berinteraksi dengan anak, di mana berbagai bentuk komunikasi yang diterapkan orang tua dapat membentuk pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi khas yang menunjukkan bagaimana anggota keluarga berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Pola komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh dua jenis perilaku komunikasi, yaitu: orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan (Yulianti, 2023).

Peduli sosial merupakan sikap menghargai orang lain dengan berbicara dan bertindak dengan baik, menghormati perbedaan, menghindari menyakiti orang lain, siap mendengarkan, bersedia berbagi, tidak merendahkan atau memanfaatkan orang lain, mampu bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menunjukkan kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

Berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, memengaruhi perilaku peduli sosial. Faktor keluarga, terutama hubungan antara orang tua dan anak, adalah yang paling penting. Keluarga dapat meningkatkan perilaku peduli sosial melalui komunikasi yang terbuka (Pismaria, 2022).

Kepedulian sosial dalam penelitian ini difokuskan pada siswa SD,

Anak SD yang berusia 6 hingga 12 tahun, atau dikenal dengan masa usia sekolah, berada pada tahap perkembangan fisik yang lebih kuat, sifat yang lebih mandiri dan aktif, serta cenderung tidak terlalu bergantung pada orang tua. Dengan adanya dukungan keterbukaan dan dukungan keluarga dalam setiap aktivitas anak dapat menambahkan rasa peduli tersebut, maka dari itu pola komunikasi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap kepedulian sosial anak.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
Sharif Bagus Suprobo (2018).	Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Agresif Siswa Sma Tiga Maret (Gama) Yogyakarta	Metode Kuantitatif	Pola Komunikasi Dalam Keluarga Berhubungan Negatif Signifikan Dengan Perilaku Agresif Siswa.	Penelitian pembanding menggunakan teknik random sampling sedangkan penelitian ini menggunakan teknik purposive.
Maulida Rahmah, Aziza Fitriah, & Ghea Amalia Arpandy	Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Conversation	Metode Kuantitatif	Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Pola Komunikasi	Penelitian pembanding menggunakan uji spearman rho sedangkan

(2023).	Orientation Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Di Kota Amuntai Utara		Keluarga Convertation Orientation Dengan Psychological Well-Being Pada Anak Remaja Di Kota Amuntai	penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson.
Abdurrahman Zuhdi, Sarmiati, & Ernita Arif (2023).	Komunikasi Keluarga Pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan	Metode Kualitatif	Adanya Relasi Kuasa Yang Terjadi Pada Keluarga Nelayan Dipegang Oleh Ayah Sebagai Pemegang Kendali Penuh Dalam Menentukan Masa Depan Anak Termasuk Pendidikan.	Penelitian pembanding menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan pembagian kuesioner.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu perkiraan awal mengenai permasalahan yang akan diteliti, sehingga rumusan masalah umumnya disusun dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2019). Pengujian hipotesis biasanya

digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai hasil sementara, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi keluarga terhadap kepedulian sosial anak pada siswa/i kelas V & VI SD Muhammadiyah 08 Dau.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi keluarga terhadap kepedulian sosial anak pada siswa/i Kelas V & VI SD Muhammadiyah 08 Dau.

2.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan mengenai konsep yang dibuat sendiri oleh peneliti, setelah mengumpulkan dan merangkum berbagai penjelasan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti jurnal. Penjelasan ini nantinya akan menjadi panduan dasar bagi peneliti untuk melakukan pengukuran di lapangan (Sinambela, 2022).

Pola komunikasi keluarga di sini mengacu pada cara-cara anggota keluarga khususnya orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak di rumah. Hal ini meliputi komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi dalam hubungan antara orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya. Pola ini dapat berupa komunikasi yang terbuka, hangat, suportif atau sebaliknya tertutup, dan banyak masalah.

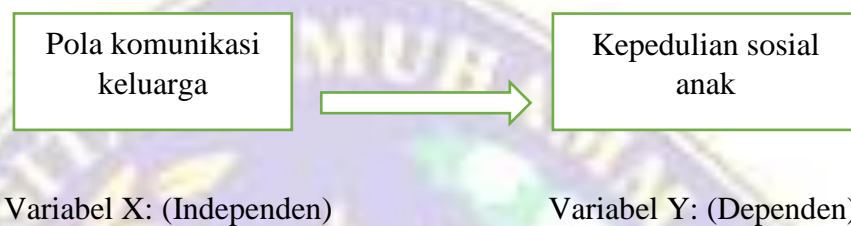
Kepedulian sosial anak disini, sikap dan perilaku anak yang menunjukkan perhatian, empati, dan keterlibatan terhadap masyarakat. Hal ini mencakup kemampuan anak untuk memahami dan merespon kebutuhan orang lain, serta bersedia membantu, bekerja sama.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, kerangka konseptual

yaitu konsep yang saling berhubungan yang dikembangkan dari teori, literatur, dan penelitian terdahulu untuk memberikan struktur dan panduan dalam melaksanakan penelitian. Kerangka ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kerangka Konseptual Penelitian



2.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang sangat rinci dan jelas mengenai variabel yang diteliti, tujuannya agar variabel tersebut bisa diukur dengan cara yang tepat (Wahjono Soekotjo, 2020). Definisi operasional dihasilkan melalui tahapan konseptual, meliputi identifikasi aspek-aspek yang terkait dengan variabel serta pemilihan indikator yang tepat untuk merepresentasikan aspek-aspek tersebut. Beberapa indikator yang berkaitan dengan definisi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Deskripsi Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Pengertian	Skala
1.	Pola Komunikasi Keluarga (X)	Orientasi Percakapan	Merujuk pada Cara keluarga berinteraksi dan berkomunikasi demi mencapai	Likert

			pemahaman, memperkuat ikatan, dan meningkatkan keintiman di antara para anggotanya.	
		Orientasi Kepatuhan	Merujuk pada keinginan para anggota keluarga untuk beradaptasi dengan norma, nilai, dan ekspektasi yang berlaku di dalam lingkup keluarga.	

No	Variabel	Indikator	Pengertian	Skala
2.	Kepedulian Sosial Anak (Y)	Membantu	Merujuk pada tindakan seseorang berupa pertolongan atau rasa ingin membantu orang lain.	Likert
		Empati	Merujuk pada perilaku, respons emosional, dan kemampuan kognitif, dimana seseorang mampu memahami dan merasakan keadaan orang lain.	

		Toleransi	merujuk pada tindakan menghargai perbedaan, lapang dada, damai, dan menghormati hak orang lain.
		Kontribusi	Merujuk pada sumbangan, keikutsertaan aktif yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu tujuan, kegiatan.
		Berakhlak Mulia	Merujuk pada perilaku, karakter, dan budi pekerti yang baik yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, moral, dan etika yang dianut secara universal.